

DISKURSUS QIYAS NAHWI PERSPEKTIF IBN MADA DAN ABU ASWAD AD- DU'ALI

Hairuddin Arsyad

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Corresponding Author: hairuddinarsyad@upi.edu

Aji Rizqi Ramadhan

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

ajiirizqi@upi.edu

Asep Sopian

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

asepsopian@upi.edu

Article History

Submitted: 29 Apr 2024; **Revised:** 03 May 2024; **Accepted:** 06 May 2024

DOI 10.20414/tsaqafah.v23i1.10012

Abstract

There are four nahwu postulates agreed upon by the majority of ulama, namely as-sima', al-ijma', al-qiyas, and istishab al-hal. Ibn Mada and Abu Aswad Ad-Du'ali agreed on four components of Qias, namely al-asal, furu', illat, and law. However, this research aims to identify his contribution to the field of nahwi science and identify the contrasting views that occur between Ibn Mada and Abu Aswad Ad-Du'ali in the use of qias in ulus nahwi. The research method used is qualitative with a literature study as a source of data collection. Data analysis techniques include an in-depth analysis of the contributions of Ibn Mada and Abu Aswad Ad-dual in the field of Usul Nahwi and a contrast to the use of Qias Nahwi as law. The result of this research is that in the discourse on Qiyas Nahwi, the perspectives of Ibn Mada and Abu Aswad al-Du'ali present different but complementary approaches. Ibn Mada emphasized structure and precision in applying Qiyas, while Abu Asad al-Du'ali was more inclined towards context and flexibility in using this method. These two approaches enrich our understanding of how Qiyas can be applied effectively in understanding and applying the law.

Keywords: *Abu Aswad Ad- Du'ali perspective, Ibnu Mada perspective, qias nahwi*

Abstrak

Terdapat empat dalil- dalil nahwu yang disepakati jumbuh ulama yaitu as-sima', al-ijma', al-qiyas, dan istishab al-hal. Ibnu Mada dan Abu Aswad Ad-Du'ali menyepakati empat komponen Qias yaitu al-asal, furu', illat dan hukum. Namun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kontribusinya dalam bidang ilmu nahwi, dan mengidentifikasi kontras pandangan yang terjadi di antara Ibnu Mada dan Abu Aswad Ad-Du'ali dalam penggunaan qias dalam usul nahwi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan studi pustaka sebagai sumber pengumpulan data. Teknik analisis data meliputi analisis mendalam terhadap kontribusi Ibnu Mada dan Abu Aswad Ad-du'ali dalam bidang Usul Nahwi dan kontras terhadap penggunaan Qias nahwi sebagai hukum. Hasil dari penelitian ini adalah dalam diskursus tentang Qiyas Nahwi, perspektif Ibnu Mada dan Abu Aswad al-Du'ali menyajikan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Ibnu Mada menekankan pada struktur dan ketepatan dalam menerapkan Qiyas, sementara Abu Asad al-Du'ali lebih cenderung pada konteks dan fleksibilitas dalam menggunakan metode ini. Kedua pendekatan ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana Qiyas dapat diterapkan secara efektif dalam memahami dan menerapkan hukum.

Kata Kunci: perspektif Abu Aswad Ad-Du'ali, perspektif Ibnu Mada, qias nahwi

1. PENDAHULUAN

Pada masa para Sahabat Nabi Muhammad, kesadaran akan kesalahan dalam penggunaan bahasa, terutama saat membaca al-Qur'an, memunculkan kekhawatiran di kalangan tokoh dan kelompok Islam. Inisiatif diambil untuk menyelesaikan masalah ini, dan Abu Aswad Ad-Duali menjadi tokoh utama yang mengusulkan solusi dengan menyusun disiplin nahwu. Dengan demikian, untuk mengatasi masalah tersebut, penting bagi umat Islam pada masa itu untuk mempelajari ilmu ushul nahwu, yang merupakan kaidah dan ketentuan dalam Bahasa Arab (Firda, 2023).

Dari beberapa pengertian Ushul An-Nahwi menurut para tokoh-tokoh dapat dipahami bahwa Ushul an-nahwi ialah ilmu yang mempelajari dalil-dalil nahwu serta kaidah-kaidah tata bahasa Arab (ilmu nahwu). Karena setiap bahasa harus memiliki susunan yang teratur dan berpola sehingga membentuk suatu keseluruhan yang bermakna dan berfungsi. Ilmu ini tidak saja dipahami sebagai sejumlah kumpulan kaidah nahwu dalam berbagai persoalan, tetapi dari term ushul an-nahwi juga dapat dipahami bagaimana sesungguhnya proses dalam pembentukan kaidah-kaidah nahwu tersebut (Nola G.J.& Jasmin., 2023; Susiawati, 2018).

Ushul nahwu merupakan cabang ilmu dalam bidang bahasa arab yang berfokus pada dalil-dalil nahwu secara umum atau global. Dalil-dalil nahwu ada empat, yaitu as-sima', al-ijma', al-qiyas, dan istishab al-hal. *Ushul nahwu* sangat penting untuk dipelajari dan dipahami oleh para pembelajar bahasa Arab, karena *ushul nahwu* merupakan landasan sekaligus epistemology dari ilmu nahwu. Dalam *ushul nahwu* dibahas mengenai sumber-sumber, dalil-dalil, serta prinsip-prinsip penemuan nahwu (Ratnasari & Putra, 2023 ; Aini, et al, 2023; Latifah Fauziah & Sopian, 2023).

Ilmu nahwu merupakan salah satu ilmu yang sangat urgen dalam konteks untuk memahami teks-teks Arab baik teks klasik maupun modern. Bahkan lebih urgennya lagi, ketika ilmu nahwu ditempatkan sebagai alat untuk memahami Al- Qur'an dan Al-Hadist. Seajar dengan ilmu al-ushul (ilmu kalam), ilmu nahwu dalam kategori klasifikasi pengetahuan tradisional klasik termasuk dalam cabang pengetahuan yang *nadoja wa ikhtaraqa* yaitu pengetahuan yang telah matang dan terbakar hangus (Fatoni, 2019). Kaidah-kaidah Bahasa Arab muncul sebagai respons terhadap masalah perbedaan bacaan dan lahn yang disebabkan oleh kedatangan banyak orang non-Arab yang belajar Islam di pusat agama Islam, Mekah dan Madinah. Interaksi yang semakin intens antara masyarakat Arab dengan non-Arab menyebabkan kesalahan berbahasa (lahn) dalam Bahasa Arab mulai muncul dan menyebar, juga mempengaruhi cara orang membaca Al-Qur'an. (Eka Rizal, 2021).

Qiyas adalah salah satu kaidah yang digunakan dalam merumuskan Bahasa Arab. Meskipun Ulama Ibnu Mada dan Abu Aswad Ad-Du'ali sepakat tentang pentingnya Qiyas, namun terdapat perbedaan dalam penerapannya. Meskipun demikian, urgensi metode Qiyas dalam penetapan ilmu nahwu tetap sangat penting, bahkan hingga saat ini. Metode Qiyas masih relevan dan dapat dijadikan alternatif dalam penetapan hukum ilmu nahwu. Qiyas Nahwi memiliki arti penting dalam tata bahasa Arab karena membantu dalam pengembangan bahasa, analisis, dan pemahaman, berkontribusi pada pengayaan bahasa Arab (Ni'mah, 2008; Rini, 2019; Muhyiddin, 2013).

Terdapat beberapa peneliti yang membahas tentang Qias Nahwi namun belum banyak yang membahas tentang Diskursus Qias Nahwi dalam perspektif Ibnu Mada dan Abu Al-Aswad Ad-du'ali. Salah satunya adalah peneliti (Wati Susiawati, 2018) yang membahas tentang Qias Usul Nahwi dalam perspektif Ibnu mada, Metode yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menganalisis buku Ibnu Mada "al-Radd 'Ala al-Nuhat" untuk memahami ide-ide kontradiktif dan penolakannya terhadap praktik-praktik seperti qiyas, ta'lil, ta'wil, dan 'amil. Oleh karna itu artikel ini membahas tentang diskursus Qias Nahwi dalam perspektif Ibnu Mada dan Abu Al-Aswad Ad-Du'al. Yang dimana Ibnu Mada menolak praktek qias sedangkan Abu Aswad Ad-du'ali Membolehkan praktek qias sehingga peneliti memandang perlu untuk mengkaji perbedaan pandangan yang terjadi diantara kedua ulama tersebut.

2. LANDASAN TEORI

Qiyas adalah salah satu dasar hukum yang digunakan dalam merumuskan prinsip-prinsip ilmu nahwu (Firda, 2023). Sementara itu Ada beberapa pengertian qias yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain: Qias Nahwi Menurut Jalaluddin As-Suyuthy menyebutkan bahwa

القياس : وهو حمل غير المنقول على المنقول إذا كان في معناه

Qiyas adalah proses menghubungkan suatu hal yang tidak memiliki dalil langsung ke dalam sesuatu yang telah memiliki dalil, asalkan keduanya memiliki makna yang serupa. Ini juga mencakup menerapkan prinsip yang telah memiliki dalil ke dalam situasi yang belum memiliki dalil, asalkan maknanya sama. (Es-Suyûtî, 2006).

Selain itu, Ibnu Manzhur menyatakan bahwa qiyas adalah

القياس لغة بمعنى التقدير ففاس الشيء بقيسه, قياسا.. اذا قدره على مثاله

Qias secara Bahasa artinya adalah perkiraan, ketentuan, kesamaan jadi mengukur sesuatu dengan memperikarakanya dengan kesamaannya (دكتور محمد خان, 2012). Sementara itu, Al-Iskandary mengatakan bahwa analogi (*qiyas*) adalah: mengembalikan hukum suatu kata kepada asalnya (Choironi, 2020).

Secara etimologi, Qiyas berasal dari akar kata قاس يقيس قياسا yang berarti "mengukur".

Secara terminologi, ulama memberikan beberapa definisi Qiyas, antara lain:

1. Menggabungkan dua variabel, di mana kebenaran variabel pertama berarti kebenaran variabel kedua, dan kesalahan pada variabel kedua berarti kesalahan pada variabel pertama.
2. Beberapa mengatakan Qiyas adalah mengaplikasikan hukum yang sudah ada untuk kasus yang baru karena adanya 'illat yang sama.
3. Ada yang menggambarkan Qiyas sebagai mengadopsi hukum dari situasi yang sudah dikenal ke situasi yang belum dikenal.
4. Emil Badi ya'kub menyatakan Qiyas sebagai mengembalikan sesuatu ke padanannya atau mengukur sesuatu yang belum memiliki referensi langsung dari perkataan orang Arab dengan sesuatu yang sudah memiliki referensi (Hairuddin, 2019).

Sejak awal perkembangan kajian ilmu bahasa Arab yang digagas oleh Abu-l-Aswad Ad-Du'ali (w. 69 H), konsep al-qiyas (analogi) telah diterapkan, meskipun istilah "qiyas" belum dikenal pada waktu itu. Baru pada masa Ibn Abi Ishaq al-Hadhrani (w. 117 H), istilah qiyas diperkenalkan dan disebarkan serta diterapkan dalam kajian ilmu bahasa Arab dengan luas. Konsep qiyas yang diperkenalkan oleh al-Hadhrani bertujuan untuk menetapkan kaidah-kaidah kebahasaan dengan cara menganalogikan kepada kaidah yang sudah ada. Dalam konsep ini, juga dikenal istilah al-Syadzwa al-Ithrad, yaitu suatu kaidah penyeleksian terhadap kaidah-kaidah yang akan dijadikan sandaran analogi, sehingga penganalogian tersebut menjadi standar dan dapat dipertanggungjawabkan. Konsep qiyas ini juga dikenal dengan nama al-Qiyas al-Istiqra-i (Induktif Analogi), karena cara kerjanya yang meng-analogikan dari kaidah yang umum kepada kaidah yang khusus dengan melakukan penyeleksian (Muhyiddin, 2013).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif karena mendeskripsikan dikursus qias nahwi dalam perspektif Ibnu Mada dan Abu al Aswad du'ali. Jika dilihat dari tempat pengambilan data, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan atau library research karna data-data yang dibutuhkan berupa buku rujukan yang berasal dari perpustakaan dan dokumen online. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan jurnal-jurnal yang bertemakan tentang nahwu, ushul nahwi, metode Qias, definisi Qias, Qias menurut Ibnu Mada dan Abu Aswad Ad-duali. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik spiral analisis dimana penulis menafsirkan kembali hasil pembacaan dari sumber rujukan yang ada secara berulang-ulang dan menyesuaikan hasilnya dengan judul dan tujuan penulisan (Ahmad Faiz Mahbubi Addaraini, Miftahul Huda, 2022). Peneliti juga menggunakan Metode komparasi, adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk membandingkan dan menganalisis kesamaan serta perbedaan antara dua atau lebih fenomena, konsep, teori, atau entitas lainnya. Tujuan utama dari peneliti menggunakan metode ini adalah untuk memahami karakteristik, sifat, atau implikasi dari objek yang dibandingkan (Khilmi Hidayatulloh, 2019)

4. PEMBAHASAN

Ibnu Mada dan Konsep Qias Nahwi

Ibn Mada, juga dikenal sebagai Ahmad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Saad bin Harits bin Ashim Ibn Mada al-Lakhmi, lahir di Cordova pada tahun 513 H dan meninggal di Seville pada tahun 592 H. Dia adalah seorang pemikir reformis terkemuka yang tumbuh dalam keluarga yang dihormati dan berpengaruh, dia hidup selama pemerintahan dinasti Murabitin dan Muwahhidin di Andalusia, yang sangat mempengaruhi pemikirannya di bidang nahwu (tata bahasa Arab) (Susiawati, 2018).

Ibnu Mada dikenal karena ide-idenya yang kontradiktif dibandingkan dengan tokoh-tokoh Nahwi lainnya pada masanya, menolak praktik-praktik seperti qiyas aqli dan ta'lil thawani, Dia tidak menerima keberadaan 'amil lafzi dan menaruh keyakinannya pada apa yang disebut sima'i oleh Nahwi, Penolakan Ibnu Mada meluas ke praktik-praktik seperti qiyas, ta'lil, ta'wil, dan 'amiles, menekankan pendekatan yang berbeda dalam studinya tentang usul al-nahwi (Susiawati, 2018)

Ibnu Mada mengizinkan penggunaan qiyas di bidang ilmu nahwu, tetapi hanya jika didukung oleh bukti tekstual yang jelas, dia menolak qiyas aqli dalam studi linguistik, mengkritik kurangnya hubungan komprehensif antara elemen-elemen yang dibandingkan, Ibnu Mada menekankan bahwa ekspresi linguistik orang Arab jelas dan tidak memerlukan interpretasi lebih

lanjut seperti amil, ta'wil, atau ta'lil kecuali didukung oleh bukti tekstual dari orang Arab sendiri (Faisol, 2011) Qiyas dalam ilmu nahwu melibatkan perbandingan elemen linguistik dengan bukti tekstual yang jelas, Qiyas diterapkan dengan membawa aturan yang tidak berlaku ke yang sudah ada berdasarkan kesamaan makna, Ta'lil adalah metode dalam nahwu untuk menemukan aturan linguistik dengan mengidentifikasi penyebab yang mengarah pada kesimpulan spesifik (Faisol, 2011).

Metodologi Penggunaan Qiyas dalam Karya Ibnu Mada: Karya Ibnu Mada melibatkan pemanfaatan qiyas dalam pemecahan masalah linguistik, mengarahkan sesuatu tanpa bukti ke sesuatu dengan bukti dalam Nahwu. Qiyas dalam karya Ibnu Mada dibagi menjadi qiyas istiqrai dan qiyas syakli, dengan komponen seperti ashli, far', illat, dan hukm. Hukm dalam Usul Nahwu dalam karya Ibnu Mada memiliki makna ganda, satu terkait dengan qiyas Istiqro'i dan yang lainnya membahas hukumpasca-qiyas dan kesimpulan (Ahmad Zaky, 2020) Qiyas Istiqra'i berfokus pada memperoleh putusan hukum dengan analogi berdasarkan alasan mendasar yang dimiliki dengan kasus asli. Qiyas Syakli melibatkan transformasi formal pemahaman qiyas, beralih dari kepatuhan yang ketat terhadap fenomena ke pendekatan yang lebih terstruktur berdasarkan alasan mendasar yang serupa. Qiyas Istiqra'i bertujuan untuk menjaga kemurnian bahasa Arab dan membantu dalam memahami Al-Quran. Qiyas Syakli telah dikembangkan dari waktu ke waktu, dengan para sarjana seperti Ibn al- Anbari, Asy-Suyuthi, dan Ibn Jinni berkontribusi pada formalisasinya (Abdul Aziz, & Muhammad Hasan 1995) Qiyas Istiqrai adalah metode analogi yang digunakan dalam menentukan penerimaan atau penolakan pola bahasa dalam kata atau kalimat tertentu. Qiyas Shakli adalah metode analogi lain yang digunakan dalam analisis linguistic (Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, 2022).

Konsep Qias Nahwi menurut Ibnu Mada

Qiyas adalah konsep dalam usul al-nahwi, yang terdiri dari empat komponen: qiyas, ta'lil, ta'wil, dan 'amiles. Ibnu Mada secara eksplisit menolak qiyas aqli, yang merupakan analogi rasional, sebagai bagian dari qiyas. Qiyas melibatkan menggambar deduksi analogis dalam yurisprudensi Islam untuk mengatasi isu-isu baru yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam Al-Quran atau Hadis. Dalam konteks usul al-nahwi, qiyas memainkan peran penting dalam penalaran hukum dan menyimpulkan penilaian berdasarkan prinsip-prinsip yang ada. Penolakan qiyas aqli oleh Ibnu Mada menandakan kepergiannya dari penalaran analogis rasional yang diterima oleh ulama lain pada masanya, menunjukkan perspektif uniknya tentang interpretasi hukum (Susiwati, 2018).

Abu Aswad Ad-Du'ali dan Konsep Qias Nahwi

Abu al-Aswad ad-Du'ali lahir di Kufah sekitar tahun 603 M dan memeluk Islam menjelang akhir era kenabian. Dia adalah teman dekat Khalifah Ali bin Abi Thalib dan mendukungnya selama Pertempuran Siffin. Abu al-Aswad ad-Du'ali memainkan peran penting dalam pengembangan tata bahasa Arab, terutama dalam menetapkan aturan Nahwu untuk memastikan pengucapan dan pemahaman yang benar dari teks Quran (Wirakusumah, 2014) Kontribusi Abu al-Aswad ad-Du'ali dalam Tata Bahasa Arab, Abu al-Aswad ad-Du'ali meletakkan dasar tata bahasa Arab dan merumuskan aturan i'rab, menetapkan dasar Nahwu. Dedikasinya untuk mengajar membuat banyak muridnya menjadi ahli dalam bahasa Arab, seperti Abu Amru bin 'Alaai dan Al-Kholil al-Farahidi al-Bashri. Keahlian Abu al-Aswad ad-Du'ali dalam tata bahasa Arab sangat membantu penutur non-Arab dalam memahami teks-teks Arab secara akurat. Dia diakui sebagai tokoh kunci dalam sejarah tata bahasa Arab, mendapatkan gelar “bapak bahasa Arab (Wirakusumah, 2014 ; Hisyam, 2023).

Pemahaman Abu Aswad Ad-Duali tentang Qias Nahwi sangat mendasar dalam pengembangan Ilmu Nahwu, di mana ia berkontribusi secara signifikan, Dia dikenal karena keahliannya dalam bahasa Arab dan memperkenalkan tanda baca pada aksara atau naskah Quran, membantu pengucapan dan pemahaman yang benar. Abu Aswad al-Du'ali memprakarsai prinsip-prinsip qiyas dalam merumuskan aturan linguistik pada awal tata bahasa Arab, yang kemudian berkembang menjadi berbagai aliran tata bahasa. Pendekatannya melibatkan penerapan qiyas dalam menganalisis teks Quran, berkontribusi pada pengembangan Nahwu (Ahmad Zaky, 2020).

Abu al-Aswad ad-Du'ali dikenal karena kontribusinya pada tata bahasa Arab, khususnya Nahwu dan Sharf. dia mengembangkan sistem menggunakan titik-titik merah sebagai tanda diakritik untuk menunjukkan unsur-unsur tertentu dari kata-kata Arab, pendekatan inovatif terhadap tata bahasa Arab memiliki dampak abadi pada pemahaman dan studi bahasa Arab. Penandaan Kata-kata Arab oleh Abu al-Aswad ad-Du'ali menggunakan titik-titik merah sebagai tanda diakritik untuk menunjukkan unsur-unsur tertentu dari kata-kata Arab, tanda diakritik ini diterapkan untuk membedakan huruf-huruf tertentu dan membantu pengucapan yang benar, Titik-titik merah ditempatkan secara strategis pada kata-kata untuk memastikan kejelasan dan akurasi dalam membaca, Titik-titik merah ini berfungsi sebagai sistem unik untuk menunjukkan elemen kata-kata Arab yang tidak diwakili oleh huruf, memperjelas pengucapan. Penempatan strategis titik-titik merah dalam kata-kata menandai elemen tertentu dan membedakan huruf, meningkatkan pemahaman dan vokalisasi teks Arab (Batubara, 2018).

Konsep Qias Nahwi Abu-Aswad Ad-du'ali

Konsep al-qiyas (analogi) dalam ilmu bahasa arab telah diterapkan sejak awal munculnya kajian mengenai ilmu bahasa Arab yang digagas oleh Abu-l-Aswad Ad-Du'ali (w.69 H), Konsep Qias (analogi) dalam ilmu nahwu menurut Abu Aswad Ad-Du'ali, salah satu tokoh penting dalam bidang nahwu, menekankan pada kemiripan dan kesamaan bentuk atau pola antara kata-kata dalam bahasa Arab. Qias dalam ilmu nahwu digunakan untuk memahami struktur kalimat dan fungsi tiap unsur dalam kalimat dengan cara membandingkan pola kalimat yang sudah dikenal dengan pola kalimat yang baru (Muhyiddin, 2013)

Perbandingan dan Kontrast

Qiyas Nahwi memainkan peran penting sebagai metode ijtihad yang mengizinkan pembaruan hukum berdasarkan analogi dari hukum-hukum yang sudah ada (Choironi, 2020) Namun, pemahaman tentang Qiyas tidaklah monolitik; ia mengundang diskursus yang melahirkan perspektif-perspektif berbeda dari para ulama terkemuka, seperti Ibnu Mada dan Abu Aswad al-Du'ali. Dua tokoh ini, meskipun hidup dalam periode yang berbeda, memberikan kontribusi yang substansial terhadap pemahaman kita tentang Qiyas Nahwi.

Dalam diskursus ini, pandangan Ibnu Mada dan Abu Aswad al-Du'ali terhadap Qiyas Nahwi. Ibnu Mada, yang terkenal dengan pendekatan sistematis dan terstruktur dalam karyanya, " ar-Radd ala an-Nuhat wa al-Masyriq fi an-Nahwi" membawa kepentingan akan ketepatan analogi dan perhatian pada tujuan syariat dalam penggunaan. Sementara itu, Abu Aswad al-Du'ali, seorang pemikir yang hidup pada masa awal pengembangan hukum Islam, menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel, menekankan pentingnya adaptasi Qiyas terhadap kebutuhan dan konteks sosial.

Melalui pendekatan yang berbeda ini, kita dapat memperdalam pemahaman kita tentang kompleksitas Qiyas Nahwi dan relevansinya dalam menanggapi tantangan dan perubahan zaman. Dengan mengeksplorasi pandangan Ibnu Mada dan Abu Aswad al-Du'ali, kita akan memperoleh wawasan yang berharga tentang bagaimana para ulama memandang dan menerapkan prinsip-prinsip hukum Islam. dalam studi hukum Islam, Qiyas Nahwi merupakan salah satu metode ijtihad yang digunakan untuk menetapkan hukum-hukum baru berdasarkan analogi dari hukum-hukum yang telah ada. Diskursus tentang konsep ini telah menjadi pusat perhatian para ulama sepanjang sejarah, dengan pemikiran yang beragam dari para ahli hukum terkemuka seperti Ibnu Mada dan Abu Aswad al-Du'ali. Dalam tulisan ini, kita akan menjelajahi perspektif keduanya terhadap Qiyas Nahwi.

Ibnu Mada: Pendekatan Sistematis dan Terstruktur

Ibnu Mada, yang terkenal dengan karyanya yang monumental, "*ar-Radd ala an-Nuhat wa al-Masyriq fi an-Nahwi*," adalah seorang ahli hukum yang menonjol dari abad ke-12 Masehi. Dalam pandangannya terhadap Qiyas Nahwi, Ibnu Mada menekankan pentingnya pendekatan sistematis dan terstruktur. Menurut Ibnu Mada, Qiyas Nahwi haruslah didasarkan pada kesamaan atau keterkaitan antara dua kasus. Dia menegaskan bahwa untuk melaksanakan Qiyas dengan benar, harus ada hubungan yang jelas antara kasus yang sudah ada dalam teks hukum (*nas*) dan kasus yang ingin diqiyaskan. Ibnu Mada menekankan pentingnya memperhatikan ketepatan analogi dan menghindari kemungkinan ketidaksesuaian antara kasus- kasus yang dibandingkan. Selain itu, Ibnu Mada menyoroti perlunya memperhitungkan tujuan syariat (*maqasid al-shari'ah*) dalam menggunakan Qiyas. Baginya, Qiyas haruslah digunakan untuk mencapai keadilan dan kebaikan yang diinginkan oleh syariat Islam (Alapjan-, 2020).

Abu Asad al-Du'ali: Pendekatan Kontekstual dan Fleksibel

Sementara itu, Abu Aswad al-Du'ali, seorang ahli hukum yang hidup pada abad ke-3 Hijriyah, menghadirkan pendekatan yang lebih kontekstual dan fleksibel terhadap Qiyas Nahwi. Bagi al-Du'ali, Qiyas tidak boleh dibatasi oleh struktur yang kaku. Al-Du'ali berpendapat bahwa Qiyas harus disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya tempat diterapkannya hukum. Dia menekankan bahwa dalam beberapa situasi, ketika terdapat kebutuhan mendesak atau keadaan yang berbeda, analogi dapat diperluas atau dikurangi untuk mencapai keadilan yang lebih besar. Pendekatan al-Du'ali terhadap Qiyas juga mencakup perhatian pada aspek-aspek kemanusiaan dan kepentingan umum. Baginya, Qiyas harus mampu menangkap esensi dari keadilan dan kemanusiaan yang diwakili oleh syariat Islam, bahkan jika itu berarti melampaui batas-batas hukum yang sudah ada (Wirakusumah, 2014).

5. PENUTUP

Dalam diskursus tentang Qiyas Nahwi, perspektif Ibnu Mada dan Abu Aswad al-Du'ali menyajikan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Ibnu Mada menekankan pada struktur dan ketepatan dalam menerapkan Qiyas, sementara Abu Asad al-Du'ali lebih cenderung pada konteks dan fleksibilitas dalam menggunakan metode ini. Kedua pendekatan ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana Qiyas dapat diterapkan secara efektif dalam memahami dan menerapkan hukum. Implikasi dari penelitian ini adalah menggambarkan perbandingan antara pandangan Ibnu Mada dan Abu Aswad al-Du'ali tentang konsep Qiyas Nahwi dalam ilmu nahwu.

Implikasi dari penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek: **Pemahaman tentang Qiyas Nahwi**: memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep Qiyas Nahwi dalam ilmu nahwu. Dengan membandingkan pandangan dua tokoh terkemuka, pembaca dapat melihat kompleksitas dan variasi dalam pendekatan terhadap Qiyas Nahwi. **Relevansi dalam Konteks Pembaruan Hukum**: Diskusi tentang Qiyas Nahwi tidak hanya relevan dalam konteks studi ilmu nahwu, tetapi juga dalam pembaruan hukum Islam secara umum. Implikasi dari perbandingan pandangan ini adalah pentingnya memahami bagaimana para ulama memandang dan menerapkan prinsip-prinsip hukum dalam konteks perubahan zaman. **Pengembangan Ilmu Nahwu**: menunjukkan bagaimana konsep Qiyas Nahwi telah berkontribusi pada pengembangan ilmu nahwu dari masa ke masa. Pemahaman yang lebih baik tentang Qiyas Nahwi dapat membantu memperluas pengetahuan tentang struktur bahasa Arab dan pemahaman terhadap teks-teks klasik dan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Faiz Mahbubi Addaraini, Miftahul Huda, U. M. (2022). Kritik Epistemologi Nahwu Imam Sibawaih (750 – 793 M) Berdasarkan Pemikiran Nahwu Modern Tammam Hasan (1918 – 2011 M). *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 19(200), 48–63. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/23381>
- Ahmad Zaky. (2020). Ushul Nahwi Sejarah Dan Perkembangannya. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 4(1), 15. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i1.69>
- Aini, Z. (n.d.). *Kontribusi Pemikiran Ibnu Jinni Dalam Epistemologi Ilmu Nahwu : Studi Kitab Al- Khasa ' Is*. <https://doi.org/10.24014/af.v2i2.23357>
- Alapján-, V. (2016). The Value Of Qias In Islam Jurisprudence (2020). In *The Value Of Qiyas In Islamic Jurisprudence (2020)*.
- Balkis Aminallah Nurul Mivtakh. (2022). The Origin of The Emergence of Arabic Lexicology And Its Characters / Cikal Bakal Munculnya Leksikologi Arab dan Para Tokoh-Tokohnya. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 3(1), 37–52. <https://doi.org/10.22515/athla.v3i1.5139>
- Batubara, P. (2018). *Proses pemberian titik (nuqthab) pada huruf-huruf al-quran oleh Abu Al-Aswad Ad-Du'ali*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/39079>
- Choironi, M. (2020). Analogi (Qiyas) Menurut Ahli Bahasa Modern Dan Hasil Ketetapan Lembaga Bahasa Arab Dalam Analogi. *Suparyanto Dan Rosad (2015*, 5(3), 248–253.
- Eka Rizal. (2021). Pemikiran Ibnu Malik tentang Istisyhad dengan Hadis dalam Masalah Nahwu. *Studi Arab*, 12(2), 103–119. <https://doi.org/10.35891/sa.v12i2.2751>
- Es-Suyûtî, C. (2006). *Al-Iqtira>h fi> us}uli an-nah}wi* (p. 17).

- Faisol, M. (2011). Pengaruh Pemikiran Ibnu Madha' Tentang Ushul Al-Nahwi Al-'Arabi Dalam Memahami Teks Keagamaan. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 4(1). <https://doi.org/10.18860/ling.v4i1.588>
- Fatoni, A. S. (2019). Studi Pemikiran Abu Ali Al-Farisi Tentang Grammatika Arab (Representasi Tokoh Nahwu Madrasah Baghdad). *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 84–106. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3402>
- Firda, M. I. (2023). Ushul Al-Nahwi Al-Arabi: Analisis Penerapan Qiyas Dari Perspektif Basrah dan Kuffah. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(2), 609–619. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i2.871>
- Hairuddin. (2019). Akar Historis Lahirnya Ilmu Nahwu. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 19–40. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-02>
- Hisyam, R. (2023). 18–9, (1)3, وبأ. *وحنلا ملع خيرات يف هرودو يلؤدلا دوسلا وبأ*.
- Khilmi Hidayatulloh, M. (2019). Konsep Dan Metode Tafsir Tematik (Studi Komparasi Antara Al-Kumi Dan Mushthofa Muslim). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 130–142. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.4116>
- Latifah Fauziah, I., & Sopian, A. (2023). Kajian Inna : Dialektika Aliran Basrah dan Kufah dalam Buku Al-Inshâf fî Masâil Al-Khilâf. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 102–118. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.739>
- Muhyiddin, L. (2013). Konsep Al-Qiyas Ibn Jinny. *At-Ta'dib*, 8(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v8i1.516>
- Ni'mah, U. N. (2008). Qiyās Sebagai Sebuah Metode Dalam Nahwu. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 47. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2008.07103>
- Pembelajarannya, D. A. N. U. (1995). *Abdul Azīz, Muhammad Hasan, "Al Qiyas fil LLughab al Arabiyah", Dar al Fikr al Araby: Kairo, 1995, hl. 09.*
- Pendidikan, J., Arab, B., Ushul, U., & Nola, J. G. (2023). *LISAANUNA Ta`lim Al-Lughab Al-Arabiyah* : 6(2), 1–5.
- Ratnasari, D., & Putra, E. M. (2023). Pengambilan Dalil Dari Al-Qur'an Dalam Ushul Nahwu. *AL-MARAJI': Jurnal Perndidikan Bahasa Arab*, 7(1), 10–21.
- Rini, R. (2019). Ushul al-Nahwi al-Arabi : Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(1), 145. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>
- Susiawati, W. (2018). Ushul Al-Nahwi Dalam Perspektif Ibnu Madha. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 2(2), 163. <https://doi.org/10.24865/ajas.v2i2.55>
- Wirakusumah, A. T. (2014). *Abu Al-Aswad Ad-Du'ali*. 1–28.
- (pp. 1–146). دكتور محمد خان. (2012). *أصول النحو العربي للدكتور محمد خان*.

